

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Menurut (World Health Organization, 2015) lansia adalah individu yang berusia 60 tahun keatas yang terdiri dari lansia awal yaitu umur 60-74 tahun, lansia menengah dengan rentan umur 75-90 tahun dan lansia akhir yaitu lansia dengan umur 90 tahun keatas. Berdasarkan data proyeksi penduduk Kementerian Kesehatan RI tahun 2017, diperkirakan jumlah penduduk lansia adalah 23,66 juta jiwa (9,03%). Prediksi jumlah lansia pada tahun 2020 (27,08 juta), tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95 juta) dan tahun 2035 (48,19 juta).(Utami et al., 2021).

Hipertensi masih menjadi masalah kesehatan di beberapa negara maju dan negara berkembang. Istilah The Silent Killer Pembunuh diam-diam kerap disematkan pada penyakit ini karena kemunculannya yang sering kali tidak disadari dan tidak memiliki gejala spesifik. Penyakit ini juga dapat memicu timbulnya masalah kesehatan lain, bahkan kematian. Seseorang dikatakan mengalami hipertensi atau penyakit tekanan darah tinggi jika pemeriksaan tekanan darah menunjukkan hasil di atas 140/90 mmHg atau lebih dalam keadaan istirahat, dengan dua kali pemeriksaan, dan selang waktu lima menit. Dalam hal ini, 140 atau nilai atas menunjukkan tekanan sistolik, sedangkan 90 atau nilai bawah menunjukkan tekanan diastolik(Purba, 2021)

Kasus hipertensi menurut Data WHO 2015 menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi, yang berarti setiap 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis menderita hipertensi, hanya 36,8% di antaranya yang minum obat. Jumlah penderita hipertensi di dunia terus meningkat setiap tahunnya. Diperkirakan

pada 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi serta setiap tahun ada 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi (Gadingrejo et al., 2020)

Berdasarkan data Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, prevalensi hipertensi setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 hipertensi menempati posisi kedua dari sepuluh penyakit tertinggi dengan jumlah 11.265 kasus. Tahun 2018, hipertensi berada pada urutan kedua dari sepuluh penyakit terbesar di Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu sebesar 22.517 kasus, dan pada tahun 2019, hipertensi masih berada pada urutan kedua dari sepuluh penyakit terbesar di Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu sebesar 57.160 kasus (17.67%) (Dinkes Sultra, 2019).

Pola makan erat kaitannya dengan frekuensi makan dan jenis makanan. Jika pola makannya buruk bisa jadi jenis makanan yang dimakan kurang sehat dan frekuensi makan bisa lebih dari 3 kali sehari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmanda & Prajayanti, 2022) tentang “Gambaran Pola Makan dan Aktivitas Fisik pada Lansia Hipertensi di Posyandu Lansia Desa Tremas Pacitan” menyatakan dari hasil survey pada lansia dengan hipertensi di Posyandu Desa Tremas didapatkan bahwa ada beberapa lansia yang sudah menerapkan diet hipertensi tetapi masih banyak juga lansia yang tidak menerapkannya. Data dari 10 lansia yang diwawancarai didapatkan bahwa lansia sering mengkonsumsi bayam, buah pisang namun banyak lansia yang masih mengkonsumsi makanan pemicu hipertensi seperti jeroan, makanan tinggi garam, makanan bersantan serta gorengan..

Pada profil Dinas Kesehatan Sulawesi Tenggara (2015) penyakit degeneratif atau penyakit tidak menular terutama hipertensi menempati urutan kedua tertinggi dengan jumlah kasus 19.743 kasus hipertensi. Di Wilayah Sulawesi Tenggara yang

merupakan rumas sakit pusat rujukan adalah RSUD Bahteramas. Di RSUD Bahteramas sendiri penderita hipertensi rawat inap yang tercatat pada catatan rekam medik dari tahun 2018 - 2021 cukup tinggi yakni sebanyak 453 orang.

Pengetahuan yang baik akan mendorong seseorang untuk berperilaku yang tepat khususnya dalam mengatur gaya hidup untuk mencegah semakin parahnya hipertensi dengan diet. Dimana pada penderita hipertensi yang tingkat kepatuhan pengobatannya baik kebanyakan memiliki pengetahuan yang baik tentang pengobatan hipertensi. Kepatuhan diet hipertensi itu dipengaruhi beberapa faktor diantaranya dukungan sikap, keluarga, motivasi, pekerjaan dan salah satu dari faktor yang paling penting yaitu tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan dihubungkan dengan kepatuhan jika dihubungkan maka akan didapatkan adanya hubungan yang positif, artinya jika tingkat pengetahuan tinggi maka tingkat kepatuhan dalam menjalankan diet hipertensi juga tinggi. Responden yang bepengetahuan tinggi berarti mampu mengetahui, mengerti, dan memahami arti manfaat dan tujuan menjalani diet hipertensi. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet hipertensi pada lansia di Panti Wredha Dharma Bakti Kasih Surakarta. Penelitian lain juga sependapat bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan diet hipertensi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan maka akan memungkinkan seseorang membentuk perilaku untuk patuh dalam menjalankan diet (Siregar et al., 2022).

Pada umumnya responden tidak patuh untuk melakukan diet hipertensi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pengetahuan ataupun sikap penderita hipertensi itu sendiri. Pengetahuan yang kurang dikarenakan kurangnya informasi yang diperoleh oleh

penderita, baik dari petugas kesehatan maupun media cetak atau elektronik. Faktor sikap negatif yang sering muncul dikarenakan kejenuhan serta tidak terbiasanya penderita hipertensi untuk menjalankan diet hipertensi, yang disebabkan oleh budaya responden itu sendiri yang sudah melekat sejak lahir sehingga sangat sulit sekali untuk dihilangkan (Agrina et al., 2019).

Dalam Penelitian Martini (2018) yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet Hipertensi Di Puskesmas Astambul , dalam penelitiannya dengan nilai p value $<0,05$, yaitu ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet hipertensi. Penelitian ini didukung oleh Wawan & Dewi (2011) bahwa “kepatuhan dipengaruhi oleh faktor-faktor, salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan adalah hasil tahu dan dapat terjadi setelah proses pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh dari mata dan telinga. Domain penting yang menentukan tindakan seseorang adalah pengetahuan, hal ini disebabkan oleh pengalaman dan penelitian yang membuktikan bahawa perilaku didasari oleh pengetahuan(Siregar et al., 2022).

Berdasarkan data yang telah di peroleh maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Pengetahuan Gizi Dan Predisposisi Kebiasaan Makan Penderita Hipertensi Rawat Inap Laika Waraka RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara

B. Rumusan Masalah

Rumusan dari penelitian ini adalah bagaimana “Gambaran Pengetahuan Gizi Dan Predisposisi Kebiasaan Makan Penderita Hipertensi Rawat Inap Laika Waraka RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara”.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui “gambaran pengetahuan gizi dan predisposisi kebiasaan makan penyebab terjadinya hipertensi pada lansia di ruang rawat inap RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara”.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan Gizi pasien hipertensi di RSUD Bahteramas
2. Untuk mengetahui kebiasaan makan predisposisi lansia hipertensi di wilayah kerja RSUD Bahteramas

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat bagi pemerintah

Penelitian ini menjadi laporan terbaru serta sebagai informasi mengenai gambaran hipertensi pada lansia di RSUD Bahteramas tahun 2023

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini bisa menjadi informasi bagi masyarakat khususnya di wilayah kerja RSUD Bahteramas tahun 2023 agar bisa menjadi landasan untuk meningkatkan atau mempertahankan derajat kesehatan lansia di wilayah kerja RSUD Bahteramas tahun 2023.

3. Manfaat bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi sarana pengaplikasian ilmu penelitian tentang gizi klinik dan ilmu gizi lain yang bukan hanya dalam bidang gizi klinik untuk

membantu mengidentifikasi dan mengedukasi masyarakat, serta dapat menjadi pengalaman berharga untuk melakukan penelitian kedepannya

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.
Keaslian Penelitian

| No | Peneliti | Judul | Metode | Hasil | Perbedaan |
|----|---------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|
| 1 | Sherika Dewantara Putri, Iyos Sutresna, Delli Yuliana Rahmat (2023) | Gambaran Pola Makan Pada Lansia Penderita Hipertensi | Deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis univariat. | Sebagian besar responden pola makan pada kategori baik menunjukkan hasil 25 orang (67,6%), sedangkan pada kategori tidak baik menunjukkan hasil 12 orang (32,4%). Pada penelitian pola makan pada lansia penderita hipertensi ini berdasarkan jenis makan di Desa licin sudah baik dengan hasil 25 orang (67.6%). | Waktu ,tempat Variabel penelitian dan status tekanan darah |
| 2 | Ranti Helena Br Purba (2021) | Gambaran Pola Makan Pada | Deskriptif bersifat analitik dengan desain studi | Studi literature menunjukkan Dari 10 | Variabel penelitian dan statsu tekanan darah |

| | | | | | |
|---|------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|
| | | Penderita Hipertensi | literature riviw | jurnal didapatkan 3 jurnal memiliki pola makan yang baik, 7 jurnal memiliki pola makan yang tidak baik. | |
| 3 | Auliya Rahmanda, Eska Dwi Prajayanti (2022) | Gambaran Pola Makan dan Aktivitas Fisik pada Lansia Hipertensi di Posyandu Lansia Desa Tremas Pacitan | Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif, | Hasil penelitian menunjukkan pola makan pada lansia hipertensi berada pada kategori cukup sebanyak 46 responden (93,9%) dan kurang sebanyak 3 responden (6.1%). Aktivitas fisik pada lansia hipertensi 39 responden (79,6%) sedang, 8 responden (16,3%) berat, dan 2 responden (4,1%) kurang. | Waktu ,tempat Variabel penelitian dan status tekanan darah |